BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, masyarakat Indonesia sangat bergantung pada pasar. Menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor 420/MPP/Kep/10/1997, pasar adalah tempat bertemunya pihak penjual dan pembeli untuk melaksanakan transaksi di mana proses jual beli terbentuk yang dapat digolongkan menjadi Pasar Tradisional dan Pasar Modern; jika dilihat dari kelas mutu pelayanannya. Dari sifat pendistribusiannya, pasar dapat dikelompokkan menjadi Pasar Eceran dan Pasar Perkulakan/Grosir. Dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 23 Tahun 2021 Pasal 1 Ayat 5, Pasar Tradisional (yang disebut Pasar Rakyat) adalah pasar yang dibangun dan dikelola Pemerintah Swasta, Koperasi, atau swadaya masyarakat dengan tempat usaha berupa toko, kios, dan tenda, yang dimiliki/dikelola oleh Pedagang Kecil dan dengan proses jual beli melalui tawar-menawar. Pasar tradisional adalah pasar yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat dan timbul karena adanya kebutuhan masyarakat yang diperlukan tempat untuk melakukan kegiatan menjual produknya, dan konsumen yang membutuhkan produk tertentu dapat melakukan transaksi dengan penjual dalam memenuhi konsumsi sehari-harinya (Indriati dan Widyatmoko, 2020).

Menurut Indriati & Widyatmoko (2020), pada awalnya pasar tradisional memakai sistem barter di mana kedua pihak saling bertukar barang tanpa adanya barang perantara lain seperti uang. Seiring meningkatnya kebutuhan menukar barang dengan nilai yang sebanding mencetuskan pembuatan dan penggunaan alat tukar yaitu uang. Dari penukaran uang dengan barang yang bernilai sesuai, terbentuklah interaksi ekonomi. Dalam jurnalnya, Yulianti, dkk., (2021) berpendapat bahwa dengan adanya pasar tradisional yang berfungsi dengan baik, masyarakat merasakan dampak positif dalam pemenuhan kebutuhannya. Ini terlihat dari penetapan nilai tukar yang seimbang dan memacu pendistribusian pendapatan yang berjalan baik, cara memproduksi barang yang paling efisien, pendistribusian

barang yang tepat sasaran, penyelenggaraan penjatahan yang merata, serta tersedianya barang dan jasa untuk digunakan oleh masyarakat, baik langsung dipakai atau disimpan dulu sebagai investasi. Peran pasar tradisional sangat besar pada perekonomian masyarakat Indonesia, terutama masyarakat kelas menengah ke bawah untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor (2017), bahwa Pasar Tradisional Karah merupakan tempat untuk melakukan transaksi barang atau jasa dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari. Selain itu, harga yang ditawarkan juga sangat terjangkau untuk masyarakat sekitar dengan kualitas yang baik juga. Ini juga serasi dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Priatana dan Supiandi (2021), di mana ditemukan bahwa pembeli merasa lebih untung berbelanja di pasar tradisional karena mereka bisa melakukan tawar-menawar harga barang. Pedagang juga berusaha memberikan harga yang disesuaikan dengan anggaran belanja pembeli. Adanya sistem ini memudahkan pembeli dan pedagang dalam mencapai kesepakatan harga yang saling menguntungkan kedua belah pihak, dan hal ini tidak dapat ditemukan di pasar modern walaupun terdapat promo dan diskon. Selain harga pasaran yang lebih murah dan adanya kegiatan tawar-menawar harga, keunggulan pasar tradisional juga terletak pada mudahnya promosi dagangan pasar karena memakai teknik mulut ke mulut. Para pembeli yang sudah menjadi langganan lebih cenderung loyal berbelanja di pasar tradisional karena sudah merasakan dampak yang menguntungkan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Lebih lanjut pada penelitian tersebut, diperoleh informasi bahwa pasar tradisional tetap diminati oleh masyarakat yang ditunjukkan dengan kestabilan tingkat kunjungan pembeli ke pasar tradisional yaitu minimal satu atau dua kali dalam sebulan dengan mayoritas jumlah uang yang dibelanjakan di pasar adalah di bawah Rp. 250.000,-. Ini membuktikan bahwa pasar tradisional menjadi andalan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan lebih hemat dan ekonomis, sehingga keberadaan pasar tradisional tetap terjaga sampai sekarang. Selain itu, dari hasil penelitian Makobombang (2022) didapati bahwa pedagang pasar tradisional hanya membeli barang dagangan dalam skala kecil saja karena terdapat keterbatasan modal dan fasilitas. Di pasar tradisional, cukup sulit untuk melengkapi kios atau

lapak dengan peralatan elektronik seperti kulkas atau *freezer* karena keterbatasan luas area berjualan, fasilitas aliran listrik, serta biaya pembelian dan pemeliharaan peralatan. Walaupun begitu, hal ini membuat pedagang dapat memastikan bahwa setiap barang dagangan tetap segar sampai ke tangan pembeli. Aspek ini juga menjadi keunggulan tersendiri bagi pasar tradisional yang menarik dan menguntungkan pembeli.

Para aktor yang terlibat dalam kegiatan ekonomi di pasar adalah pedagang dan pembeli (Putri dan Hidayah, 2019). Menurut Damsar dan Indriyani (2019), pedagang dan pembeli dibagi menjadi tiga. Pedagang mencakup pedagang profesional, pedagang semi profesional, pedagang subtansi, dan pedagang semu, sedangkan pembeli terbagi sebagai tiga, yaitu pengunjung, pembeli, dan pelanggan. Pembeli dan pedagang menciptakan hubungan sosial yang tercipta dari interaksi yang menunjukkan adanya kepentingan (Putri dan Hidayah, 2019). Terdapat keunggulan pasar tradisional yang tidak dapat ditemukan di pasar tradisional, yaitu terkait sarana sosial yang melekat. Noor (2017), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pasar tidak hanya sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai sarana bertukar informasi. Dengan begitu, tindakan ekonomi tidak bisa terlepas dari situasi sosial seperti teori keterlekatan oleh Mark Granovetter. Di pasar tradisional, pembeli bisa bertemu dengan sesama tetangga atau kenalan lain yang berdomisili beda Rukun Tetangga atau Rukun Warga. Pasar tradisional menjadi *melting pot* yang mempertemukan orang-orang dengan latar belakang berbeda namun dengan tujuan yang serupa. Di dalam pasar tradisional, tidak jarang juga para pedagang dan pembeli serta sesama pedagang dan sesama pembeli saling bertukar informasi mengenai isu-isu terkini dalam masyarakat dengan nyaman. Tingkat frekuensi bertemu tatap muka yang tinggi menjadikan relasi antara pedagang dan pembeli menjadi semakin akrab. Dengan demikian, tindakan ekonomi tidak bisa terlepas dari situasi sosial seperti teori keterlekatan oleh Mark Granovetter. Hubungan yang nyaman dan harmonis di dalam pasar tradisional menjadi salah satu daya tarik yang membuat pasar tradisional terus diminati masyarakat. Tingkat intensitas interaksi sosial yang tinggi antara para aktor kegiatan ekonomi di dalam pasar tradisional menjadikan pasar memiliki fungsi sosial yang menambah nilai tambah yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

disenangi masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan Noor (2017), berbelanja sambil bersosialisasi menjadi preferensi yang lebih diminati dari pada berbelanja secara individualis seperti di pasar modern seperti minimarket atau swalayan. Berbelanja sambil bertukar bicara adalah salah satu modus pemuas kebutuhan atau salah satu bagian komoditi yang harus dipenuhi antara pedagang dan pembeli itu sendiri.

Eksistensi pasar tradisional di era yang semakin maju ini masih menjadi titik tumpu pusat perdagangan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dalam artikel di *kompas.id*, jumlah pasar tradisional yang ada di Indonesia mencapai angka 16.235 unit (Ratri, 2024). Badan Pusat Statistik juga mencatat jumlah pasar tradisional di kota Bandung mencapai 122 unit di tahun 2021, yang terdistribusi di berbagai titik. Sementara itu, jumlah pasar modern di kota Bandung tercatat mencapai 700 unit (Badan Pusat Statistik, 2021). Selain itu, di Bojongloa Kidul terdapat satu pasar tradisional, yaitu Pasar Tradisional Leuwipanjang, sedangkan untuk pasar modern berjumlah enam belas pasar modern (Badan Pusat Statistik, 2021). Jika dilihat dari jumlah pasar dari data Badan Pusat Statistik, jumlah pasar modern lebih unggul jika dibandingkan dengan pasar tradisional, tetapi pasar tradisional masih banyak peminatnya hal ini dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Ngandoh dan Yunus (2022), terdapat hal-hal yang menjadi keunggulan pasar tradisional seperti mekanisme negosiasi antara penjual dan pedagang. Jumlah pelanggan di Pasar Tradisional di Kecamatan Manggala di kota Makassar tentu mengalami penurunan sejak keberadaan pasar modern, akan tetapi terdapat empat pedagang yang beranggapan bahwa keberadaan pasar modern ini hanya berpengaruh kecil karena para pedagang ini memiliki pelanggan tetap. Jika diteliti lebih lanjut, adanya pelanggan tetap ini terjadi karena sudah terbentuknya rasa saling percaya di antara para pedagang dan pembeli. Di samping situasi pasar yang dinilai tidak kondusif, pasar tradisional masih banyak didatangi oleh masyarakat karena produk yang diperjualkan terhitung relatif terjangkau jika dibandingkan dengan pasar modern (Susanto, 2018). Jika dilihat dari aspek selain ekonomi, pasar tradisional dinilai lebih unggul dibandingkan dengan pasar modern karena memiliki ciri yang sangat melekat berkaitan dengan budaya-budaya bangsa seperti bagaimana cara berpikir, bersikap, serta pola perilaku masyarakat melalui berinteraksi. Hal ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

mencerminkan bahwa pasar tradisional tetap menjadi opsi andalan banyak masyarakat meskipun banyak bermunculan pasar modern.

Menurut Karl Polanyi aspek-aspek sosial dalam kegiatan ekonomi sangat melekat di masyarakat praindustri. Fenomena ekonomi tidak berdiri sendiri sebagai entitas terpisah, tetapi melekat dengan norma-norma dan insitusi sosial seperti adanya reprositas, redistribusi, dan pertukaran (Damsar & Indrayani, 2019). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlekatan ekonomi dengan aspek-aspek sosial tidak sepenuhnya hilang dalam masyarakat pascaindustri. Elemen-elemen sosial seperti budaya, politik, dan jaringan sosial masih memengaruhi dalam kegiatan keputusan ekonomi. Hal ini terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Rifky Raka Bella (2018) yang berjudul skripsi "Jaringan Sosial Pedagang di Pasar Malam Cibadak, Cisauk, Tangerang". Penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat keterlekatan yang tercipta di antara para pedagang di Pasar Malam Cibadak. Kegiatan tawar menawar dan adanya perlakuan ramah mencerminkan bahwa keterlekatan ekonomi dan sosial tidak sepenuhnya hilang dalam masyarakat pascaindustri. Perbedaan utama dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lain terletak pada keterlibatan informan yang mencakup pedagang dan pembeli. Teori pada penelitian ini menggunakan teori keterlekatan Mark Granovetter, yang menyatakan bahwa tindakan ekonomi tidak terlepas pada aktivitas sosial yang sedang berlangsung antar para aktor. Granovetter menyebutkan bahwa keterlekatan terbagi menjadi dua, yaitu keterlekatan relasional dan keterlakatan struktural (Damsar dan Indrayani, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan paparan teori di atas, maka didapat dugaan sementara yang terjadi di pasar tradisional Leuwipanjang Bandung, yaitu bentuk keterlekatan rasional dan struktural dengan intensitas tinggi karena terdapat interaksi langsung yang terjadi di antara pedagang dan pembeli. Dari pemaparan gambaran latar belakang yang telah dijelaskan, maka terdapat alasan ketertarikan peneliti untuk mendalami lebih lanjut mengenai bagaimana keterlekatan ekonomi dan sosial ini terjalin di antara pedagang dan pembeli di pasar tradisional serta bagaimana intensitas keterlekatan tersebut di antara kedua belah pihak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Perumusan Masalah

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka rumusan ditetapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk keterlekatan antara pedagang dan pembeli di Pasar Tradisional Leuwipanjang Bandung?
2. Bagaimana intensitas ikatan dari tindakan ekonomi yang ditunjukkan oleh pedagang dan pembeli di Pasar Tradisional Leuwipanjang Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian pada penelitian ini jika dilihat dari rumusan masalah yang telah dipaparkan.

1. Untuk menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk keterlekatan yang tercipta antara pedagang dan pembeli di Pasar Tradisional Leuwipanjang.
2. Untuk menjelaskan intensitas ikatan dari tindakan ekonomi yang ditunjukkan oleh pedagang dan pembeli di Pasar Tradisional Leuwipanjang Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang dari masalah yang telah dideskripsikan sebelumnya, ditetapkanlah kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Kegunaan Ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terkhususnya dalam bidang Sosiologi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan juga dapat membantu memperbanyak pemahaman mengenai dinamika sosial di pasar tradisional serta keterlekatan sosial yang terjadi di dalamnya.
2. Kegunaan Sosial, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat ikatan sosial dan ekonomi di masyarakat. Melalui pemahaman pada penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan solidaritas antaraktor di pasar yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Kerangka Berpikir

Keterlekatan merupakan konsep tindakan ekonomi yang melekat dalam aspek sosial pada jaringan sosial yang sedang berlangsung di antara para aktor yang berkaitan (Damsar dan Indrayani, 2019). Hubungan sosial yang sedang berlangsung di antara para aktor tidak terlepas dari adanya interaksi sebagai tindakan yang mencerminkan adanya keterlekatan. Tindakan-tindakan ekonomi yang terjadi merupakan dampak dari perilaku aktor yang sudah ditetapkan.

Hubungan yang terjalin di antara para aktor di pasar tradisional tentunya didasari oleh kepentingan bersama, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui kegiatan transaksi. Dengan adanya interaksi yang terus terulang, maka keterlekatan dapat tercipta dengan kuat. Tindakan-tindakan ekonomi yang terjadi merupakan dampak dari perilaku aktor (Sianturi, Zusmelia, dan Elvawati, 2024). Interaksi yang terus menerus terjadi antara pembeli dan penjual membangun keterlekatan sosial dan ekonomi yang kuat seiring waktu. Proses ini menciptakan jaringan hubungan yang tidak hanya berfungsi secara transaksional, tetapi juga memperkuat dinamika sosial di dalam komunitas pasar.

Teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keterlekatan yang dikemukakan oleh Granovetter. Menurut Granovetter, keterlekatan merupakan tindakan yang melekat antara ekonomi dan sosial dalam jaringan sosial yang sedang berlangsung. Hubungan antara pembeli dan penjual tidak hanya soal ekonomi saja, tetapi bisa lebih mendalam meliputi aspek sosial, budaya, dan politik (Damsar dan Indrayani, 2019). Dengan kata lain, pasar tradisional berfungsi sebagai ruang ekonomi yang bercampur dengan berbagai nilai sosial yang menciptakan hubungan relasional yang lebih mendalam antara aktor-aktor yang terlibat di dalamnya. Konsep ini memperlihatkan bagaimana dinamika pasar tradisional mampu menciptakan keterlekatan yang kompleks tetapi harmonis, mendukung bukan hanya kebutuhan materi, tetapi juga aspek-aspek sosial dan budaya yang mengikat komunitas bersama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

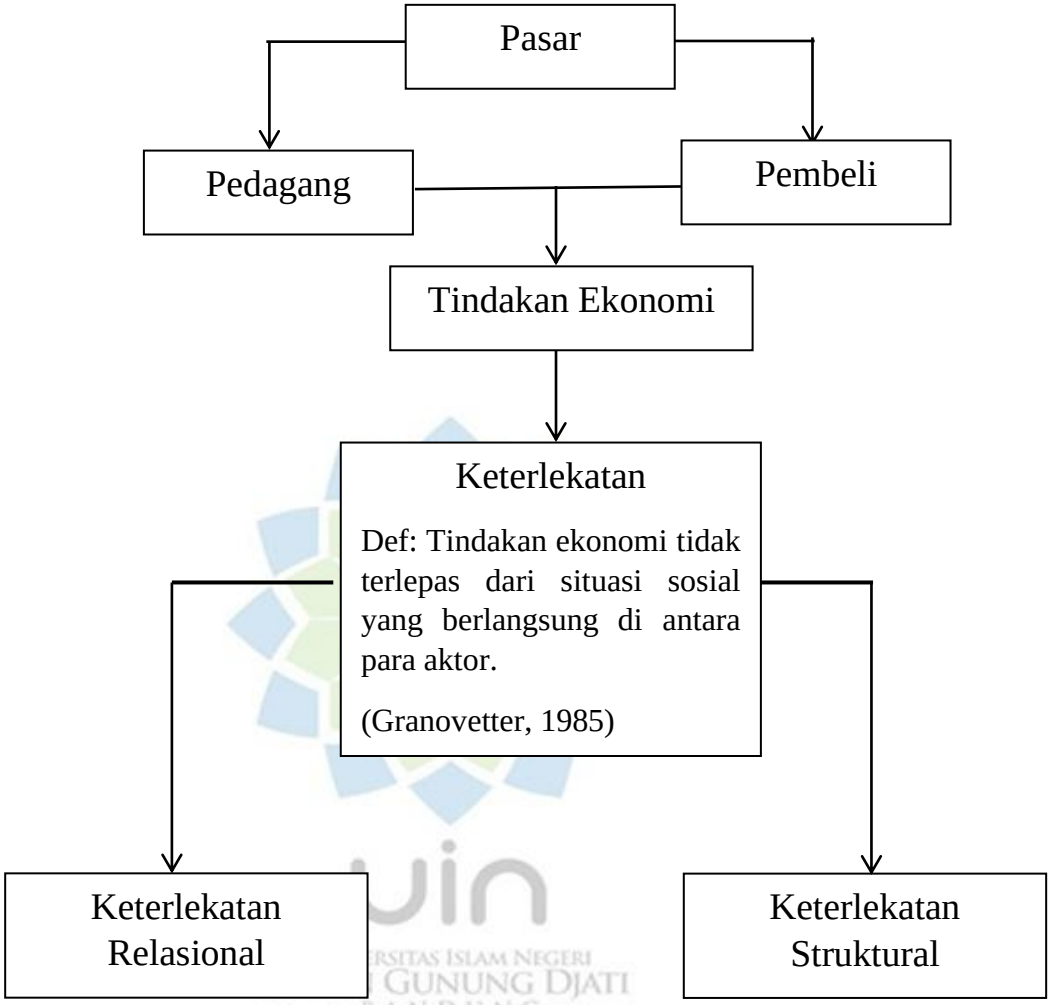

Gambar 1.1 Skema Penelitian